

Dosa Ketidakpedulian sebagai Kekerasan Pasif: Analisis Etika Kontemporer terhadap Sikap Edom dalam Obaja 1:10-14

Deavy Stanley Tumuju¹
danieldeavy@gmail.com

Unggun Maradona²
unggun.gideon@gmail.com

Abstract

This study aims to examine Obadiah 1:10-14 exegetically to show that Edom's indifference to Judah's suffering was a form of passive violence that in the perspective of Old Testament ethics was understood as sin, while actualizing its meaning for the social context and life of the church today. Very rarely has research examined apathy as a major sin, read Edom's actions as a form of passive violence, or developed a category of prophetic ethics based on "not helping" as a theological offense. In the perspective of Old Testament prophetic ethics, how can Edom's indifference to Judah's suffering be understood as a form of passive violence? This research uses a qualitative approach with a literature study method on the Book of Obadiah 1:10-14, a study of the concept of violence in theology, the integration of Old Testament ethics, and dialogue with contemporary situation. The findings of the study show that God's punishment of Edom is rooted in "passive violence" that manifests through the escalation of sin, ranging from standing at a distance (apathy), rejoicing over brother's calamity (violation of relationships), to active involvement in looting and refugee harassment (opportunism). In conclusion, indifference to the suffering of others is a form of passive evil that moves into activity and will receive God's judgment according to the law of just retribution.

Keywords: Edom; ethics; indifference; Obadiah; passive violence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Obaja 1:10-14 secara eksegetis guna menunjukkan bahwa ketidakpedulian Edom terhadap penderitaan Yehuda merupakan bentuk kekerasan pasif yang dalam perspektif etika Perjanjian Lama dipahami sebagai dosa, sekaligus mengaktualisasikan maknanya bagi konteks sosial dan kehidupan gereja masa kini. Sangat jarang penelitian yang mengkaji ketidakpedulian (apatisme) sebagai dosa utama, membaca tindakan Edom sebagai bentuk kekerasan pasif (*passive violence*), atau mengembangkan kategori etika kenabian berbasis tindakan "tidak menolong" sebagai pelanggaran teologis. Dalam perspektif etika kenabian Perjanjian Lama, bagaimana sikap ketidakpedulian Edom terhadap penderitaan Yehuda dapat dipahami sebagai bentuk kekerasan pasif? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap Kitab Obaja 1:10-14, kajian konsep kekerasan dalam teologi, integrasi etika Perjanjian Lama, dan dialog dengan situasi kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hukuman Tuhan atas Edom berakar pada "kekerasan pasif" yang bermanifestasi melalui eskalasi dosa, mulai dari

¹ Sekolah Tinggi Teologi Tiberias Jakarta

² Sekolah Tinggi Teologi Tiberias Jakarta

sikap berdiri di kejauhan (apatisme), bersukacita atas malapetaka saudara (pelanggaran relasi), hingga keterlibatan aktif dalam penjarahan dan penghadangan pengungsi (oportunisme). Kesimpulannya ketidakpedulian terhadap penderitaan sesama adalah bentuk kejahatan pasif yang bergerak menjadi aktif, dan akan menerima pengadilan Tuhan sesuai dengan hukum pembalasan yang adil.

Kata-kata kunci: Edom; etika; ketidakpedulian; Obaja; kekerasan pasif

PENDAHULUAN

Kekerasan aktif dalam teks Alkitab merupakan realitas yang tak terelakkan dalam refleksi teologi dan etika Kristen. Narasi peperangan dalam Yosua dan Hakim-hakim, kekerasan politis pada masa kerajaan Israel dan Yehuda, serta seruan penghakiman para nabi menunjukkan kompleksitas sejarah keselamatan, bahkan kerap dijadikan legitimasi religius seolah-olah perang dikehendaki Allah.³ Namun, Perjanjian Baru menghadirkan ketegangan etis melalui ajaran non-kekerasan Yesus dan kasih terhadap musuh sebagai dasar etika Kristen. Karena itu, kekerasan dalam Alkitab tidak hanya dipahami sebagai fakta historis-teologis, tetapi juga sebagai ruang refleksi moral yang terus diperdebatkan dalam merumuskan tanggung jawab orang percaya terhadap konflik, kekuasaan, dan keadilan.

Mengakui bahwa kekerasan dalam Alkitab tak terpisahkan dari refleksi teologi dan etika Kristen, perlu ditelaah bagaimana hal itu dinyatakan dalam kesaksian para nabi, termasuk tradisi nabi-nabi kecil yang menyingkap dosa dan hukuman atas bangsa-bangsa. Di antara kedua belas nabi kecil, Obaja unik karena nubuatnya hampir seluruhnya ditujukan kepada Edom (Ob. 1:1), berbeda dari nabi seperti Amos atau Yesaya yang menubuatkan banyak bangsa.⁴ Istilah “kecil” merujuk pada panjang tulisan, bukan bobot teologis⁵; meski lebih singkat dibanding Yesaya, Yeremia, atau Yehezkiel, kitab-kitab ini tetap menyampaikan pesan mendalam tentang keadilan, pertobatan, dan hukuman atas kesombongan Edom.⁶ Dengan demikian, nilai wahyu tidak ditentukan oleh panjang teks, melainkan oleh kedalaman dan relevansinya.

Kitab Obaja merupakan kitab terpendek dalam Perjanjian Lama, hanya satu pasal, berisi nubuat tentang hukuman Allah atas Edom. Bernubuat bagi Yehuda, Obaja yang

³ Yemdin Wonte, “Perang: Problem Teologis Dan Reinterpretasi,” *Tumou Tou* 1, no. 1 (2014): 20–30, <https://doi.org/https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/61>.

⁴ Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Perjanjian Lama: Ayub - Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 2014), 891–92.

⁵ Andrew E Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2016), 387–90.

⁶ Penina Itlay, “Konteks Politik Dan Sosial Edom Pada Era Nabi Obaja Dan Integrasi Terhadap Teologi Kitab Obaja,” *Jurnal Pistis: Teologi Dan Praktika* 22, no. 2 (2022): 113–124, <https://doi.org/https://pistis.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal/article/view/41>.

namanya berarti pelayan atau penyembah Yahweh⁷, menegaskan perannya sebagai utusan Allah yang menyuarakan keadilan ilahi atas tindakan Edom terhadap Yehuda. Sebagai bagian dari kitab kenabian, Obaja menekankan kesetiaan kepada Tuhan serta konsekuensi kesombongan, kekejaman, dan pengkhianatan terhadap umat-Nya.⁸ Pesan utamanya menegaskan bahwa siapa pun yang menindas Israel akan menghadapi penghakiman Allah yang adil dan berdaulat.

Penegasan Obaja tentang kepastian keadilan Allah mendorong dialog dengan kajian ilmiah, termasuk penelitian mutakhir yang menempatkan kekerasan sebagai fokus analisis. Salah satunya, studi Denysjuk (2023)⁹, menafsirkan Obaja dari perspektif balasan yang adil dan menyoroti relasinya dengan konsep keadilan ilahi. Namun, kajian tersebut belum membahas ketidakpedulian sebagai bentuk kekerasan moral dalam konteks etika kontemporer.

Penelitian tentang kekerasan yang ditulis oleh Sariri tahun 2024,¹⁰ berfokus pada bagaimana bahasa religius Kekristenan memuat narasi kekerasan dalam berbagai konteks historis dan teologis, dan bagaimana hal itu dapat dipahami secara kritis dalam teologi kontemporer, termasuk bagaimana kata-kata dan narasi kekerasan memengaruhi pemahaman sinis terhadap perilaku religius. Sariri belum mengembangkan secara eksplisit hubungan antara narasi kekerasan dalam bahasa religius dengan ketidakpedulian sebagai bentuk kekerasan moral/teologis.

Penelitian lain oleh Sumual, Arifianto, dan Rahayu tahun 2025,¹¹ melihat bentuk kekerasan simbolik di era digital dan mencoba menyusun kerangka etis teologi perdamaian sebagai respons terhadapnya. Sumual, Arifianto, dan Rahayu belum memformulasikan hubungan langsung antara ketidakpedulian pasif dan etika kitab kenabian, terutama dari teks Perjanjian Lama. Dalam artikel berbeda, Arifianto, Sumual, dan Rahayu tahun 2025,¹²

⁷ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, ed. Donald C. Stamps, Bahasa Ind (Malang: Gandum Mas, 2004), 1417.

⁸ J. Veitch, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Obaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 72.

⁹ Eduard Denysjuk, "To The Question Of Just Revenge: Reading Obadiah," *Theological Reflections* 21, no. 1 (2023): 75–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.29357/2789-1577.2023.21.1.4>.

¹⁰ Meilina Simon Sariri, "Violence in the Religious Language of Christianity: Historical Analysis of Christian Religious Language Containing Violence as a Source of Critical Theology," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 1 (2024): 11–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.46494/psc.v20i1.347>.

¹¹ E. N. Sumual, Y. A. Arifianto, and Y. F. Rahayu, "Perang Komentar Dan Kekerasan Simbolik Di Era Digital: Formulasi Teologi Perdamaian Sebagai Kerangka Etis Dalam Pendidikan Agama Kristen Kontekstual," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 30–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.53814/eleos.v5i1.240>.

¹² Y. A. Arifianto, E. N. Sumual, and Y. F. Rahayu, "Gembala Sidang Sebagai Pembela Kemanusiaan: Peran Etis Teologis Kristen Dalam Menanggapi Isu HAM Dan Tanggung Jawab Sosial,"

memaparkan peran teologis gereja terhadap isu HAM dan tanggung jawab sosial, menekankan tindakan proaktif sebagai alat etis masyarakat Kristen. Diskursus etis ini pun belum secara langsung mengaitkan ketidakpedulian seperti yang dilihat dalam Kitab Obaja dengan teori kekerasan pasif dalam praktik gerejawi masa kini.

Sebagian besar studi tentang Obaja menyoroti kesombongan Edom, Hari TUHAN, konflik Edom-Yehuda, atau eskatologi, sementara sangat sedikit yang membaca ketidakpedulian sebagai dosa utama atau tindakan “tidak menolong” sebagai pelanggaran teologis. Padahal Obaja 1:10-14 menunjukkan dosa Edom bukan hanya menyerang, tetapi juga berdiam diri, bersukacita atas kehancuran, tidak menolong, dan menghalangi pelarian, suatu bentuk kekerasan pasif. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menafsirkan sikap tersebut sebagai apatisme sosial yang melanggar kehendak Allah, sehingga memperluas teologi kenabian dan relevan bagi isu kemanusiaan, ketidakadilan, serta sikap diam gereja terhadap penindasan masa kini.

Dalam perspektif etika kenabian Perjanjian Lama, bagaimana sikap ketidakpedulian Edom terhadap penderitaan Yehuda dapat dipahami sebagai bentuk kekerasan pasif? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara eksegetis dan teologis Obaja 1:10-14 guna membuktikan bahwa sikap ketidakpedulian Edom terhadap penderitaan Yehuda merupakan bentuk kekerasan pasif yang dikategorikan sebagai dosa dalam perspektif etika kenabian Perjanjian Lama serta merelevansikannya bagi konteks sosial-gerejawi masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap Kitab Obaja 1:1-21. Analisis literer dilakukan terhadap Obaja 1:1-21, kajian konsep kekerasan dalam teologi (*structural & passive violence*), integrasi etika Perjanjian Lama, dan dialog dengan situasi kontemporer. Sumber data primer berupa teks Alkitab, sedangkan data sekunder berasal dari literatur teologi dan artikel ilmiah. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa penghakiman atas Edom bukan sekadar peristiwa historis, melainkan bagian integral dari dinamika karya Allah dalam sejarah bangsa-bangsa. Karena itu, kajian terhadap Kitab Obaja perlu dilakukan secara integratif, menggabungkan pendekatan historis, eksegesis tekstual, dan refleksi teologi sejarah,¹³ sehingga pesan kitab ini dapat dipahami secara komprehensif dalam kerangka kanonik dan teologis yang lebih luas.

ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 4, no. 2 (2025): 111–120,
<https://doi.org/https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.159>.

¹³ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 143.

PEMBAHASAN

Secara genealogis, Edom berasal dari Esau, saudara kembar Yakub (Kej. 25:24-26). Kejadian 36 bukan sekadar catatan sejarah, melainkan kerangka teologis yang menegaskan Israel dan Edom sebagai bangsa “saudara,” bahkan mencatat raja-raja Edom sebelum Israel bermonarki (Kej. 36:31).¹⁴ Dimensi moral relasi ini ditegaskan dalam Ulangan 23:7 yang melarang membenci Edom karena ikatan kekerabatan, mencerminkan etika perjanjian yang melampaui batas etnis dan politik. Prinsip yang sama berlaku terhadap Mesir, menegaskan bahwa etika alkitabiah berakar pada identitas bersama dan perjanjian Allah, bukan semata sejarah atau status sosial.

Sejarah menunjukkan relasi Israel-Edom penuh konflik. Sejak perjalanan ke Tanah Perjanjian, Edom menolak memberi jalan (Bil. 20:14-21), memicu permusuhan yang berlanjut dalam rivalitas politik dan militer. Pada masa monarki, Edom ditaklukkan Daud (2Sam. 8:13-14), lalu memberontak dan merdeka kembali (2Raj. 8:20-22).¹⁵ Ketegangan memuncak saat Yerusalem dihancurkan Babilonia (587/586 SM), ketika Edom tidak bersolidaritas, melainkan mengambil keuntungan; Mazmur 137:7 dan Obaja 1:10-14 mencatat peran mereka dalam permusuhan, penjarahan, dan menghadang pelarian Yehuda.

Bentuk-bentuk Ketidakpedulian Edom

Kekerasan terhadap “Saudara” sebagai Pelanggaran Relasi

Ayat 10 membuka dakwaan dengan kata kunci: "Karena kekerasan terhadap saudaramu Yakub..." Akar masalahnya secara historis, Edom adalah keturunan Esau, kakak kembar Yakub. Dalam hukum Taurat, Israel dilarang membenci orang Edom karena mereka adalah saudara (Ul. 23:7). Kata "kekerasan" (חָמָס: *chāmās*)¹⁶ di sini bukan sekadar kontak fisik, melainkan penindasan yang melanggar hak asasi dan perjanjian keluarga. Ketidakpedulian Edom dimulai dari pengabaian terhadap ikatan darah, yang kemudian berujung pada kehancuran total mereka sendiri.

Dalam Perjanjian Lama, Edom ditelusuri kepada Esau, saudara kembar Yakub (Kej. 25:24-26), suatu fondasi teologis bagi relasi dua bangsa serumpun. Karena itu, tindakan Edom, termasuk perampasan harta (Ob. 1:13), merupakan pengkhianatan terhadap ikatan kekerabatan dan pelanggaran solidaritas perjanjian Abrahamik.¹⁷ Narasi Obaja, sebagaimana

¹⁴ J. A. Thompson, *Memahami Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 210–12.

¹⁵ Thompson, 213–14.

¹⁶ Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012), 109.

¹⁷ Hill and Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 123–26.

dicatat Yanti, menegaskan bahwa kekerasan dan sikap indiferen Edom merusak hubungan saudara.¹⁸ Dengan demikian, kedekatan darah tidak menjamin harmoni; relasi Israel–Edom justru diwarnai rivalitas politik dan permusuhan turun-temurun.

Peran Edom dalam kejatuhan Yehuda menjadi fokus nubuat Obaja. Secara historis, tindakannya tampak oportunistik dalam geopolitik Timur Dekat Kuno, tetapi secara teologis merupakan pelanggaran terhadap persaudaraan dan keadilan. Menurut Kaiser Jr., nubuat terhadap bangsa-bangsa dalam Perjanjian Lama didasarkan pada standar moral Allah yang universal¹⁹; karena itu, setiap bangsa dihakimi menurut prinsip keadilan, kebenaran, dan kesetiaan kepada-Nya secara adil dan konsisten.

Sikap Menonton dan Tidak Menolong sebagai Partisipasi Pasif

Ayat 11 menggambarkan posisi Edom saat Yerusalem diserang oleh bangsa Babel pada 586 SM. Edom melakukan “dosa pembiaran”, teks menyebutkan bahwa Edom “berdiri di kejauhan” (אָמַד נֶגֶד: *amad neged*) sementara orang asing mengangkut kekayaan Yerusalem. Edom menolak untuk menolong Israel, tetangga dan kerabatnya, ketika mereka dalam kesulitan.²⁰ Tindakan Edom dianggap setara dengan dosa, Obaja menyatakan: “Engkau pun seperti salah seorang dari mereka itu.” Di mata Tuhan, berdiri diam saat melihat ketidakadilan terjadi adalah bentuk keterlibatan. Menjadi penonton dalam penderitaan sesama dianggap setara dengan menjadi pelaku kejahatan.

Kitab Obaja merupakan respons teologis atas kehancuran Yerusalem oleh Babel (2Raj. 25:1-21), ketika Nebukadnezar II menaklukkan kota itu. Dalam krisis yang seharusnya memunculkan solidaritas, Edom justru memanfaatkan situasi demi keuntungan politis dan bersikap pasif terhadap penderitaan Yehuda.²¹ Sikap oportunistis ini menegaskan retaknya persaudaraan serta menjadi dasar kecaman teologis dan moral dalam nubuat Obaja. Pembahasan tentang “menonton dan tidak menolong sebagai partisipasi pasif” dalam Obaja 1:10-14 harus dilihat dalam konteks relasi kekerabatan Edom-Israel. Itlay menegaskan bahwa saat Yerusalem jatuh, Edom bukan sekadar korban situasi politik, melainkan aktor yang memilih posisinya.²² Obaja 1:11 menyebut Edom “berdiri di kejauhan” ketika Yerusalem dijajah, menandakan sikap sengaja tidak membela dan tidak netral. Karena

¹⁸ Maria Evvy Yanti, “Penghukuman Dan Keselamatan Dalam Kitab Obaja Sebagai Pengajaran Allah Di Tengah Problematik Edom-Israel,” *JURNAL EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 1 (2020): 43–55.

¹⁹ Walter C. Kaiser Jr., *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 300–302.

²⁰ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 1419.

²¹ Veitch, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Obaja*, 49.

²² Itlay, “Konteks Politik Dan Sosial Edom Pada Era Nabi Obaja Dan Integrasi Terhadap Teologi Kitab Obaja.”

dilakukan terhadap “saudaramu, Yakub” (ay. 10), ketidakbertindakan ini menjadi pelanggaran relasional yang berdimensi etis dan teologis.

Sejalan dengan itu, Yanti menegaskan bahwa penghukuman Edom dalam Obaja terkait langsung dengan respons mereka atas penderitaan Israel. Larangan dalam ayat 12-14 (“jangan memandang... jangan bersukacita... jangan menghalangi...”) menunjukkan bahwa menonton, bersukacita atas malapetaka, dan memanfaatkan situasi merupakan keterlibatan moral dalam kekerasan.²³ Jelas teks ini menegaskan bahwa ketidakpedulian terhadap “saudara” bukanlah netralitas, melainkan partisipasi pasif dalam kejahatan. Secara teologis, Obaja 1:10-14 menegaskan bahwa Allah menghakimi bukan hanya agresi, tetapi juga kelalaian etis terhadap penderitaan sesama.

Bersukacita atas Penderitaan dan Memanfaatkan Krisis

Ayat 12 dan 13 memberikan peringatan retorik yang menunjukkan betapa buruknya sikap hati Edom. Edom merasa puas atau senang di atas penderitaan orang lain. Mereka "memandang rendah" (רַחַץ: *raah*), "bersukacita" (סַמַּח: *samach*), dan "membual" (בֵּן: *ben*) di hari kehancuran saudara mereka. Ketidakacuhan dan sifat mementingkan diri menunjukkan bahwa kasih tidak tinggal dalam Edom.²⁴ Ketidakpedulian ini meningkat menjadi tindakan *oportunistik*. Mereka masuk ke pintu gerbang umat Tuhan bukan untuk memadamkan api, melainkan untuk ikut menjarah harta benda yang tersisa di tengah penderitaan yang sedang berlangsung.

Relasi Israel-Edom ditandai perubahan kekuasaan dan konflik berulang, dipengaruhi bukan hanya kekerabatan historis, tetapi juga kepentingan politik dan perebutan kedaulatan.²⁵ Pada masa Daud, Edom ditaklukkan dan berada di bawah dominasi Israel (2Sam. 8:13-14), namun kemudian bangkit dan memberontak. Pada zaman Yoram, raja Yehuda, Edom berhasil melepaskan diri dari kekuasaan Israel (2Raj. 8:20-22), menegaskan dinamika relasi yang terus berubah dan penuh ketegangan. Dalam Obaja, Edom bukan hanya bersukacita atas penderitaan Yehuda (Ob. 1:12), tetapi juga aktif menangkap dan menyerahkan para pelarian (Ob. 1:14), memanfaatkan pengetahuan wilayah demi keuntungan musuh.²⁶ Kesalahan mereka mencakup sikap hati yang bermusuhan sekaligus

²³ Yanti, “Penghukuman Dan Keselamatan Dalam Kitab Obaja Sebagai Pengajaran Allah Di Tengah Problematik Edom-Israel.”

²⁴ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 1419.

²⁵ Thompson, *Memahami Perjanjian Lama*, 213.

²⁶ Veitch, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Obaja*, 52.

tindakan represif nyata. Jadi Edom tidak sekadar bergembira atas malapetaka, tetapi turut memperparah kehancuran, suatu pengkhianatan serius dalam relasi antarbangsa.

Dalam Obaja 1:10-14, kecaman utama bukan hanya pada diamnya Edom, tetapi pada sikap mereka yang bersukacita atas penderitaan “saudara” dan memanfaatkan krisis demi keuntungan sendiri. Edom tidak sekadar diam saat Yerusalem jatuh, melainkan bergembira atas kehancuran Yehuda, sikap yang disebut memalukan dan mendatangkan penghakiman (ay. 10-12), bertentangan dengan solidaritas kekerabatan. Yanti menegaskan bahwa tindakan ini merupakan pilihan moral yang melanggar keadilan dan belas kasih,²⁷ sehingga menempatkan Edom sejajar dengan para perampok yang mengeksploitasi krisis.

Itlay menegaskan bahwa konteks politik-sosial Edom menyatu dengan pesan teologis Obaja, terutama tentang sikap yang merayakan penderitaan pihak lain. Edom tidak hanya “menonton,” tetapi mengeksploitasi kelemahan Israel, sehingga bersukacita atas kesusahan sesama menjadi pelanggaran serius terhadap etika relasional dan keadilan ilahi.²⁸ Karena itu, perayaan atas penderitaan Yehuda bukan sekadar catatan sejarah, melainkan kritik moral terhadap sikap oportunistik yang menolak belas kasih dan menjadi dasar penghakiman Allah.

Eskalasi dari Ketidakpedulian Menuju Keterlibatan Aktif

Puncak dari dosa Edom dijelaskan dalam ayat 14, di mana sikap pasif berubah menjadi agresi aktif. Penghadangan (פָּרַק עַל פְּרִקָּה: *amad al pereq*): Edom berdiri di persimpangan jalan untuk mencegat orang-orang Yahudi yang mencoba melarikan diri dari kejaran musuh. Penyerahan pengungsi (סָגַר: *sagar*): mereka tidak hanya membiarkan, tetapi justru menyerahkan para pengungsi kepada musuh. Dalam kerusuhan nasional yang menimpa Yehuda, Edom telah melupakan relasi persaudaraan, dan menggabungkan diri dengan musuh.²⁹ Eskalasinya dapat digambarkan dalam beberapa tahap: 1) Berdiri di kejauhan menunjukkan ketidakpedulian pasif; 2) Menonton dan bersukacita menunjukkan kekejaman emosional; 3) Menjarah harta menunjukkan oportunisme; dan 4) Mencegat dan menyerahkan menunjukkan keterlibatan aktif dalam kejahatan.

Sejumlah teks Alkitab menunjukkan bahwa Edom memanfaatkan kejatuhan Yehuda untuk kepentingannya. Obaja 1:11-14 menggambarkan mereka berdiri “di seberang,” bersukacita atas malapetaka, serta terlibat dalam penjarahan dan penangkapan pelarian;

²⁷ Yanti, “Penghukuman Dan Keselamatan Dalam Kitab Obaja Sebagai Pengajaran Allah Di Tengah Problematik Edom-Israel.”

²⁸ Itlay, “Konteks Politik Dan Sosial Edom Pada Era Nabi Obaja Dan Integrasi Terhadap Teologi Kitab Obaja.”

²⁹ Veitch, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Obaja*, 53.

Mazmur 137:7 juga merekam seruan permusuhan terhadap Edom. Dalam perspektif teologis Israel, Edom bukan sekadar saksi, tetapi pelaku yang mempercepat kehancuran Yerusalem.³⁰ Karena berstatus “saudara,” pengkhianatan ini memperdalam trauma nasional dan menjadi dasar moral bagi penghakiman Allah. Itulah sebabnya nubuat Obaja begitu keras: tindakan Edom dipandang sebagai kegagalan moral dalam ikatan persaudaraan, bukan sekadar manuver politik.

Obaja 1:11-14 merinci keterlibatan aktif Edom dalam kehancuran Yerusalem. Mereka tidak hanya berdiam diri, tetapi menghadang pelarian di persimpangan jalan dan menangkap orang-orang Yehuda (ay. 14), menyerahkan penyintas kepada musuh, serta turut menjarah kota pada hari malapetaka.³¹ Tindakan ini menunjukkan dukungan terhadap penyerang dan pengabaian terhadap penderitaan saudara, sehingga Edom bukan sekadar penonton oportunistis, melainkan pelaku yang memperparah kehancuran Yehuda. Dalam Obaja 1:10-14, kritik kenabian tidak hanya tertuju pada ketidakpedulian Edom, tetapi juga pada pergeserannya menjadi keterlibatan aktif dalam kehancuran “saudara.” Itlay menegaskan bahwa saat Yerusalem runtuh, Edom tidak sekadar berdiri “di kejauhan,” melainkan mengambil posisi yang secara moral setara dengan para penyerbu.³² Ketidakpedulian itu berkembang menjadi tindakan oportunistis yang mengeksploitasi krisis, sehingga Edom bukan hanya gagal menolong, tetapi turut memperparah penderitaan Israel, dan inilah dasar teologis bagi kecaman serta penghakiman Ilahi.

Dalam Obaja 1:12-14, Edom tidak sekadar menonton dan bergembira, tetapi juga menjarah kota serta menghadang pelarian. Ini menunjukkan peralihan dari sikap pasif ke keterlibatan langsung dalam kekerasan dan eksploitasi krisis, suatu pengkhianatan serius terhadap ikatan kekerabatan dan perintah moral. Kajian Yanti menegaskan bahwa hukuman Allah atas Edom bukan hanya karena ketidakpedulian, tetapi karena eskalasi menuju partisipasi moral dalam pelanggaran relasional dan keadilan sosial.³³ Karena itu, teks ini melihat perpaduan apatisme dan agresi sebagai eskalasi moral yang tegas ditolak oleh pesan kenabian Obaja.

³⁰ Maria Evvy Yanti and Seno Lamsir, “Pembalasan Setimpal (Lex Talionis) Dalam Kitab Obaja: Telaah Teologis Terhadap Konsep Keadilan Allah” 11, no. 2 (2025): 34–46.

³¹ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Perjanjian Lama: Ayub - Maleakhi*, 892–94.

³² Itlay, “Konteks Politik Dan Sosial Edom Pada Era Nabi Obaja Dan Integrasi Terhadap Teologi Kitab Obaja.”

³³ Yanti, “Penghukuman Dan Keselamatan Dalam Kitab Obaja Sebagai Pengajaran Allah Di Tengah Problematik Edom-Israel.”

Ketidakpedulian sebagai Kekerasan Pasif dalam Perspektif Etika Kenabian

Dalam kitab Obaja, hukuman Tuhan atas Edom tidak dijatuhkan karena mereka yang memulai peperangan, melainkan karena mereka memilih untuk tidak peduli saat saudara mereka, Israel (Yakub) hancur. Dalam etika kenabian, netralitas di hadapan ketidakadilan adalah sebuah kejahatan.

Konsep Kekerasan Pasif dalam Terang Teologi Perjanjian Lama

Dalam Obaja 1:10, kata *chamas* (kekerasan) dikaitkan langsung dengan sikap Edom. Secara tradisional, kekerasan dipahami sebagai tindakan fisik yang agresif. Namun, eksegesis ayat ini menawarkan dimensi baru yaitu “dosa pembiaran.” Obaja 1:11 mencatat bahwa Edom “berdiri di kejauhan” (*amad neged*). Dalam teologi Perjanjian Lama, berdiri diam saat sesama terancam maut adalah pelanggaran terhadap hukum kasih. Tindakan Edom dalam Obaja 1:10-14 dengan konsep pelanggaran relasi dalam teologi Alkitab, yakni ketika relasi saudara diabaikan melewati batas etika dan sosial yang seharusnya dijaga.³⁴ Teks menyatakan: “Engkau pun seperti salah seorang dari mereka (penjarah) itu.” Etika kenabian tidak mengenal area abu-abu; kegagalan untuk mencegah kekerasan ketika seseorang memiliki kemampuan untuk melakukannya dikategorikan sebagai bentuk kekerasan itu sendiri.

Penghakiman atas Edom dalam Obaja bukanlah tindakan arbitrer, melainkan wujud keadilan retributif Allah. Kaiser Jr. menjelaskan bahwa dalam teologi Perjanjian Lama, “Hari TUHAN” adalah momen penegakan pembalasan moral, ketika tindakan manusia kembali sebagai konsekuensi etis.³⁵ Karena itu, Ferry Yang menegaskan bahwa pembalasan tersebut merupakan ekspresi keadilan perjanjian yang menjaga integritas relasi Allah dengan umat dan bangsa-bangsa,³⁶ menandakan universalitas kedaulatan-Nya (Ob. 1:15). Wright menambahkan bahwa keadilan Allah bersifat konsisten dan proporsional,³⁷ sehingga “Hari TUHAN” menyingkapkan tatanan moral ilahi yang tak dapat dinegosiasikan.

Dalam teologi Perjanjian Lama, kekerasan tidak hanya berupa agresi fisik, tetapi juga sikap abai dan pembiaran, sebagaimana tampak dalam Obaja 1:10-14 terhadap “saudaramu Yakub.” Tindakan Edom yang “berdiri di jauh-jauh” (ay. 11) saat Yerusalem diserang

³⁴ Yanti.

³⁵ Kaiser Jr., *Teologi Perjanjian Lama*, 300–302.

³⁶ Ferry Yang, “Kerajaan Allah: Sebuah Tinjauan Eksegesis,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 15, no. 1 (2014): 35–60, <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i1.292>.

³⁷ Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove: IVP Academic, 2004), 310–15.

dipahami sebagai kekerasan pasif yang serius,³⁸ mengingat ikatan historis-teologis mereka sebagai keturunan Esau dan Yakub. Sejalan dengan kerangka Loba dkk., kekerasan mencakup dimensi moral dan sistemik;³⁹ karena itu, pembiaran yang melanggar solidaritas persaudaraan dipandang Allah sebagai partisipasi dalam kejahatan.

Eksegesis terhadap teks ini menunjukkan bahwa kekerasan pasif kerap menjadi pintu menuju tindakan yang lebih kejam. Setiawidi dan Fangidae menilai sikap “membiarkan” atau “menonton” sebagai kegagalan etis dalam relasi perjanjian.⁴⁰ Obaja menggambarkan gradasi dosa Edom: dari apatis (berdiri jauh), menjadi bersukacita atas kemalangan (ay. 12), hingga tindakan eksploitatif seperti menjarah dan mencegat pelarian (ay. 13-14). Secara teologis, tidak ada netralitas di hadapan ketidakadilan; pembiaran adalah pengkhianatan moral, sehingga hukuman atas Edom mencerminkan keadilan ilahi terhadap kekerasan pasif yang setara dengan agresi aktif.

Ketidakbertindakan sebagai Dosa Relasional dan Struktural

Ayat 12-13 menggunakan rangkaian larangan "Janganlah..." yang menunjukkan bahwa ketidakpedulian Edom telah merusak tatanan relasi kemanusiaan yang fundamental. Edom mengeksploitasi hubungan persaudaraan. Ketidakbertindakan mereka bukan sekadar masalah individual, melainkan pengkhianatan (dosa relasional) terhadap ikatan darah yang seharusnya menjadi dasar perlindungan timbal balik. Itlay menganalisis bagaimana tindakan Edom yang mengambil keuntungan dari kehancuran Yerusalem merupakan bentuk kejahatan sosial-politik yang serius.⁴¹ Dengan menonton, bersukacita, dan kemudian ikut menjarah, Edom memperkuat sistem penindasan yang dilakukan oleh bangsa Babel. Ketidakpedulian mereka memberikan legitimasi moral bagi penjajah untuk menghancurkan Yerusalem lebih jauh (dosa struktural). Dalam etika kenabian, sikap diam adalah "bahan bakar" bagi struktur ketidakadilan.

Kitab Obaja mengingatkan bahwa ketidakpedulian jarang berhenti pada sikap diam. Ia cenderung berevolusi menjadi permusuhan aktif. Bagi Allah, mengabaikan penderitaan orang lain adalah pelanggaran berat terhadap hukum kasih. Etika kenabian dalam Obaja

³⁸ Itlay, “Konteks Politik Dan Sosial Edom Pada Era Nabi Obaja Dan Integrasi Terhadap Teologi Kitab Obaja.”

³⁹ Klementius Anselmus Loba et al., “Trilogi Kekerasan Dalam Perjanjian Lama: Membongkar Pemahaman Umat Beriman Tentang Kekerasan Manusia, Kekerasan Ilahi, Dan Kekerasan Doa,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 167–86, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i2.253>.

⁴⁰ Agustinus Setiawidi and Tony Wiyaret Fangidae, “Pedoman Teori Pedagogis Untuk Membaca Teks-Teks Kekerasan Di Dalam Perjanjian Lama,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 278–95, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.355>.

⁴¹ Itlay, “Konteks Politik Dan Sosial Edom Pada Era Nabi Obaja Dan Integrasi Terhadap Teologi Kitab Obaja.”

mengajarkan bahwa "dosa tidak berbuat apa-apa" memiliki bobot teologis yang sama beratnya dengan "dosa melakukan kejahatan". Peran Edom dalam kejatuhan Yehuda menjadi dasar teologis bagi penghakiman yang dinubuatkan dalam Kitab Obaja. Penghakiman tersebut bukan tindakan balas dendam semata, melainkan perwujudan keadilan Allah yang konsisten terhadap setiap bangsa yang melanggar prinsip moral dan relasi yang telah ditetapkan-Nya.

Konsep Hari TUHAN (*Yom Yahweh*) yang muncul dalam Obaja 1:15 memperluas cakrawala teologis kitab ini. Hari TUHAN dalam tradisi nabi-nabi kecil merupakan momen intervensi Allah yang bersifat eskatologis sekaligus historis, artinya Hari TUHAN dipahami sebagai saat Allah turun tangan untuk menghakimi kejahatan dan menegakkan keadilan. Konsep ini bersifat historis, karena terkait dengan peristiwa nyata dalam sejarah, dan sekaligus eskatologis, karena menunjuk pada penggenapan akhir dari keadilan Allah atas seluruh bangsa.⁴² Dengan demikian, penghakiman atas Edom tidak hanya berbicara tentang satu episode sejarah abad ke-6 SM, tetapi juga mengandung dimensi teologis yang melampaui konteks langsungnya. Artinya, penghakiman atas Edom mencerminkan pola tindakan Allah yang berlaku melampaui konteks zamannya bahwa setiap bangsa atau komunitas yang melakukan kejahatan dan penindasan akan berada di bawah penilaian moral Allah yang adil dan berdaulat.

Tanggung Jawab Moral dalam Solidaritas Perjanjian

Puncak dakwaan Obaja pada ayat 14 menunjukkan bahwa tanpa solidaritas, manusia akan jatuh ke dalam tindakan kriminal yang keji. Etika Perjanjian (*Covenantal Ethics*) menuntut tindakan aktif dari panggilan solidaritas. Keberadaan Edom di persimpangan jalan seharusnya bertujuan untuk menyelamatkan pelarian, bukan justru mencegat dan menyerahkan mereka kepada musuh. Obaja menegaskan bahwa Allah adalah pemegang kedaulatan moral universal. Edom dihukum karena mereka gagal memenuhi standar moral minimum: solidaritas terhadap penderitaan manusia (universalitas moral). Karena Edom gagal menunjukkan solidaritas (ketidakpedulian pasif yang berubah menjadi keterlibatan aktif), maka berlaku prinsip: "Perbuatanmu akan kembali menimpa kepalamu sendiri" (ay. 15) atau sering disebut *Lex Talionis* (hukum pembalasan).⁴³ Penghakiman (seperti atas Edom) patut dipahami sebagai bagian dari dinamika tindakan manusia dan campur tangan

⁴² Willem A. VanGemeren, *Interpreting the Prophetic Word* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 152–60.

⁴³ Yanti and Lamsir, "Pembalasan Setimpal (Lex Talionis) Dalam Kitab Obaja: Telaah Teologis Terhadap Konsep Keadilan Allah."

Tuhan dalam sejarah Oleh sebab itu, penghakiman atas Edom harus dipahami dalam kerangka relasi antara tanggung jawab manusia dan intervensi ilahi dalam sejarah.

Konflik Edom-Yehuda dipahami sebagai kegagalan etis dalam memelihara relasi yang ditentukan dalam kerangka perjanjian ilahi.⁴⁴ Wright menempatkan kekerasan Edom dalam kerangka teologis yang lebih luas: bukan sekadar konflik antarbangsa, melainkan bentuk pengkhianatan terhadap prinsip ilahi yang menuntut keadilan dan solidaritas. "Dimensi persaudaraan yang dilanggar" menambah bobot moral, karena ikatan Esau-Yakub membuat dosa Edom lebih berat.⁴⁵ Ketika Edom bertindak keras terhadap Yehuda pada masa kejatuhan Yerusalem, tindakan itu tidak hanya dipandang sebagai agresi politik, melainkan sebagai pelanggaran terhadap ikatan persaudaraan. Dengan demikian, nubuat penghakiman atas Edom menekankan bahwa pelanggaran terhadap relasi persaudaraan merupakan pelanggaran terhadap kehendak Allah sendiri, yang telah menetapkan batas wilayah dan identitas masing-masing bangsa.

Tanggung jawab moral dalam Perjanjian Lama tidak hanya bersifat individual, tetapi berakar pada hubungan perjanjian yang mewajibkan solidaritas antar-saudara. Dalam eksegesis Obaja 1:10-14, Edom dihukum bukan hanya karena serangan fisik, melainkan karena kegagalannya menunjukkan kesetiakawanan (*hesed*) saat Israel (saudaranya) mengalami penderitaan. Frasa "saudaramu Yakub" dalam teks tersebut menegaskan bahwa identitas teologis sebagai keturunan Abraham menuntut tanggung jawab moral untuk saling melindungi.⁴⁶ Berdiri sebagai penonton (pasif) ketika saudara sendiri terpuruk dipandang sebagai bentuk pelanggaran perjanjian yang serius, karena dalam teologi biblika, sikap apatis terhadap ketidakadilan yang menimpa sesama adalah bentuk partisipasi dalam kejahatan itu sendiri.

Kegagalan moral Edom menunjukkan sebuah eskalasi dosa yang dimulai dari ketidakpedulian batiniah hingga tindakan eksploitatif yang nyata.⁴⁷ Obaja mencatat bagaimana Edom berpindah dari sekadar "melihat" dengan sukacita atas kemalangan saudara (ay. 12), menjadi aktif menghadang para pelarian dan menyerahkannya kepada musuh (ay. 14). Secara teologis, hal ini membuktikan bahwa tanpa solidaritas yang kokoh, moralitas manusia akan merosot menjadi oportunitas yang kejam. Allah merespons

⁴⁴ Kaiser Jr., *Teologi Perjanjian Lama*, 287–90.

⁴⁵ Wright, *Old Testament Ethics for the People of God*, 280–83.

⁴⁶ Itlay, "Konteks Politik Dan Sosial Edom Pada Era Nabi Obaja Dan Integrasi Terhadap Teologi Kitab Obaja."

⁴⁷ Loba et al., "Trilogi Kekerasan Dalam Perjanjian Lama: Membongkar Pemahaman Umat Beriman Tentang Kekerasan Manusia, Kekerasan Ilahi, Dan Kekerasan Doa."

kegagalan tanggung jawab moral ini dengan prinsip keadilan retributif (*lex talionis*): apa yang dilakukan Edom kepada saudaranya akan dilakukan kembali kepadanya.⁴⁸ Tanggung jawab solidaritas dalam perjanjian bukanlah pilihan opsional, melainkan standar etis yang menentukan keberlangsungan suatu bangsa di hadapan kedaulatan Tuhan.

Relevansi Etika Kenabian bagi Konteks Gereja dan Masyarakat Kontemporer

Pesan Nabi Obaja melintasi batas waktu; ia tidak hanya menghukum bangsa Edom di masa lalu, tetapi juga menelanjangi kecenderungan manusia modern yang sering kali memilih jalan aman di tengah penderitaan sesama.

Apatisme Sosial sebagai Dosa Modern

Sepanjang perjalanan sejarah Kekristenan, terdapat bentuk-bentuk bahasa religius tertentu yang turut mempertahankan praktik kekerasan. Pengalaman tersebut kemudian tersimpan sebagai ingatan bersama umat Kristen, yang semestinya dijadikan bahan evaluasi dan refleksi teologis secara kritis dalam pengembangan teologi Kristen masa kini.⁴⁹ Dalam Obaja 1:11, Edom dihukum karena sikapnya yang "berdiri di kejauhan" (*amad neged*). Dalam konteks modern, ini adalah bentuk apatisme sosial. Apatisme bukan sekadar "tidak tahu", melainkan pilihan sadar untuk tidak peduli demi menjaga kenyamanan pribadi. Sama seperti Edom yang merasa aman di tebing-tebing batu mereka (Ob. 1:3), manusia modern sering bersembunyi di balik layar *gadget* atau tembok perumahan elit, menonton penderitaan orang lain sebagai "konten" tanpa niat untuk mengintervensi. Obaja menegaskan bahwa berdiri di kejauhan adalah bentuk partisipasi dalam kejahatan.

Kebenaran dalam perspektif Kitab Obaja tidak bergantung pada konstruksi manusia, melainkan pada karakter Allah yang adil dan konsisten. Sejalan dengan itu, Ferry Yang menegaskan bahwa nubuat terhadap bangsa-bangsa dalam Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa standar etis ilahi berlaku lintas etnis dan lintas perjanjian. Allah menghakimi bangsa-bangsa bukan karena mereka bagian dari Israel, melainkan karena mereka melanggar prinsip keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan yang ditetapkan-Nya. Hal ini mencerminkan bahwa keadilan dan kebenaran Tuhan memiliki daya ikat universal.⁵⁰ Hal ini menegaskan bahwa pelanggaran Edom terhadap Yehuda bukan sekadar konflik antarbangsa, tetapi pelanggaran terhadap prinsip ilahi yang berlaku bagi seluruh umat, tanpa terkecuali.

⁴⁸ Setiawidi and Fangidae, "Pedoman Teori Pedagogis Untuk Membaca Teks-Teks Kekerasan Di Dalam Perjanjian Lama."

⁴⁹ Sariri, "Violence in the Religious Language of Christianity: Historical Analysis of Christian Religious Language Containing Violence as a Source of Critical Theology," 18.

⁵⁰ Yang, "Kerajaan Allah: Sebuah Tinjauan Eksegesis."

Relasi antara keadilan ilahi dan kedaulatan Allah dalam kitab Obaja menunjukkan bahwa Allah bukanlah penonton pasif dalam sejarah. Sebagaimana dicatat oleh Thomas McComiskey, tindakan Allah terhadap Edom merupakan demonstrasi bahwa kedaulatan-Nya bersifat etis; Ia menggunakan otoritas-Nya untuk mengoreksi ketidakadilan geopolitik, memastikan bahwa dosa manusia, terutama keangkuhan dan kekejaman, mendapatkan respons yang konsisten dari takhta-Nya yang adil.⁵¹ Umat Kristen perlu dibina agar menjadi agen-agen perdamaian yang bukan saja mampu menentang kekerasan simbolik, tetapi juga berperan aktif dalam menghadirkan nilai-nilai damai di tengah kehidupan bersama.⁵² Bagi orang percaya saat ini, kitab Obaja menjadi cermin yang tajam sekaligus sauh yang kuat, mengingatkan untuk mewaspadaai "dosa Edom" yakni keangkuhan yang merasa tidak membutuhkan Tuhan dan sikap apatis terhadap penderitaan sesama. Implementasi kitab ini memanggil gereja untuk hidup dalam kerendahan hati dan empati aktif, menyadari bahwa setiap tindakan sosial memiliki bobot di hadapan takhta Allah.

Netralitas Gereja dalam Konflik dan Ketidakadilan

Ayat 12-13 memberikan rangkaian larangan: "Janganlah memandang rendah... janganlah bersukacita... janganlah membual." Ini adalah kritik tajam terhadap netralitas yang palsu. Sering kali gereja atau institusi agama memilih "netral" dalam konflik agraria, diskriminasi, atau ketidakadilan sistemik dengan alasan menjaga kesucian tugas spiritual. Obaja mengajarkan bahwa dalam konflik antara penindas dan yang tertindas, netralitas sebenarnya adalah keberpihakan kepada penindas. Ketika gereja diam melihat "saudaranya" (sesama manusia) dijarah, gereja sedang mengulangi dosa Edom yang membiarkan pintu gerbang umat Tuhan dimasuki musuh (ay. 13).

Relevansi penghakiman ilahi dalam narasi sejarah Perjanjian Lama terletak pada penegasan bahwa Allah tidak netral terhadap ketidakadilan. Allah bertindak dalam sejarah untuk menegakkan keadilan dan memelihara kesetiaan-Nya terhadap perjanjian. Wright menegaskan bahwa etika Perjanjian Lama bersumber dari karakter Allah sebagai yang adil (*sedeq/mishpat*) dan berdaulat, di mana keadilan Tuhan menjadi tolok ukur bagi perilaku Israel.⁵³ Penghakiman atas Edom menjadi contoh nyata bahwa ketika sebuah bangsa bertindak tidak adil atau melakukan kejahatan, Allah akan menilai dan meresponsnya berdasarkan standar keadilan-Nya yang tetap dan tidak berubah.

⁵¹ Thomas Edward McComiskey, *The Minor Prophets: An Exegetical and Expository Commentary* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009), 503–6.

⁵² Sumual, Arifianto, and Rahayu, "Perang Komentar Dan Kekerasan Simbolik Di Era Digital: Formulasi Teologi Perdamaian Sebagai Kerangka Etis Dalam Pendidikan Agama Kristen Kontekstual," 38.

⁵³ Wright, *Old Testament Ethics for the People of God*, 310–15.

Dalam terang eksegesis Obaja 1:10-14, sikap "berdiri di jauh-jauh" (ay. 11) yang dilakukan Edom saat Yerusalem menderita menjadi kritik tajam terhadap konsep netralitas gereja di tengah konflik. Secara teologis, netralitas sering kali merupakan bentuk "kekerasan pasif" yang membiarkan kejahatan merajalela tanpa intervensi moral. Berdasarkan studi biblika, tindakan Edom yang hanya menjadi penonton diklasifikasikan sebagai pengkhianatan terhadap solidaritas kemanusiaan.⁵⁴ Gereja yang memilih diam atau netral ketika terjadi penindasan sebenarnya sedang berpihak pada penindas, karena dalam pandangan Tuhan melalui nabi Obaja, ketiadaan aksi nyata untuk menolong "saudara" yang kemalangan dianggap sebagai partisipasi dalam kekerasan tersebut.

Teks Obaja 1:12-14 memberikan peringatan keras bahwa netralitas sering kali berujung pada eksploitasi dan hilangnya empati. Ketika gereja membatasi diri hanya pada wilayah privat dan enggan bersuara di ruang publik terkait ketidakadilan, ia gagal menjalankan mandat profetiknya. Eksegesis atas ayat ini menunjukkan bahwa Allah menuntut tanggung jawab moral yang aktif; mengabaikan penderitaan sesama dengan dalih netralitas politik atau teologis adalah pelanggaran etis yang akan berhadapan dengan keadilan retributif Allah.⁵⁵ Perlu memadukan ajaran iman dengan kenyataan sosial yang dihadapi, sehingga mendorong umat terlibat secara aktif dalam mewujudkan transformasi yang lebih konstruktif dan berkeadilan.⁵⁶ Karena itu, gereja dipanggil untuk meninggalkan kenyamanan sebagai pengamat dan beralih menjadi pembela keadilan, sebab sikap diam di hadapan kejahatan adalah kejahatan itu sendiri.

Solidaritas Iman sebagai Panggilan Kenabian

Eksegesis ayat 14 menyingkap pengkhianatan Edom di persimpangan jalan dan memanggil pada solidaritas iman. Jika Edom dikutuk karena mencegat pengungsi, gereja kini dipanggil menjadi "kota perlindungan" yang memberi advokasi, bukan menyerahkan yang lemah. Iman tanpa solidaritas adalah mati; panggilan kenabian menuntut praksis nyata. Ulangan 23:7 menegaskan larangan membenci Edom karena ikatan saudara, meski ada sejarah konflik (Bil. 20:14-21). Prinsip ini mencerminkan etika perjanjian: relasi antarbangsa harus dibangun atas kesadaran identitas bersama di hadapan Allah, bukan semata kepentingan politik atau militer.

⁵⁴ Itlay, "Konteks Politik Dan Sosial Edom Pada Era Nabi Obaja Dan Integrasi Terhadap Teologi Kitab Obaja."

⁵⁵ Loba et al., "Trilogi Kekerasan Dalam Perjanjian Lama: Membongkar Pemahaman Umat Beriman Tentang Kekerasan Manusia, Kekerasan Ilahi, Dan Kekerasan Doa."

⁵⁶ Arifianto, Sumual, and Rahayu, "Gembala Sidang Sebagai Pembela Kemanusiaan: Peran Etis Teologis Kristen Dalam Menanggapi Isu HAM Dan Tanggung Jawab Sosial," 118.

Keadilan Allah nyata dalam penghukuman dosa yang setimpal. Dalam Obaja 1:15b, *lex talionis* dipahami sebagai prinsip keadilan yang proporsional dan etis, bukan balas dendam, melainkan penegasan tanggung jawab moral dan solidaritas dalam tatanan ilahi.⁵⁷ Namun, penghakiman tidak berdiri sendiri; Allah juga memulihkan umat-Nya, bukan hanya secara lahiriah, tetapi terutama dalam relasi rohani dengan-Nya. Dengan demikian, keadilan dan kasih berjalan seiring: hukuman atas dosa disertai janji restorasi menyeluruh.⁵⁸ Implikasinya, moralitas kristiani adalah respons terhadap karakter Allah, keadilan, kasih, dan kesetiaan, yang relevan bagi semua zaman dan budaya.

Dalam eksegesis Obaja 1:10-14, panggilan kenabian menekankan bahwa solidaritas iman bukanlah sekadar perasaan simpati, melainkan kewajiban teologis yang mengikat. Nabi Obaja mengecam Edom karena kegagalannya menunjukkan solidaritas saat Israel (saudaranya) hancur; Edom justru memilih untuk "berdiri di jauh-jauh" (ay. 11). Secara teologis, hal ini menunjukkan bahwa iman yang sejati harus membuahkan tindakan konkret bagi sesama yang menderita.⁵⁹ Solidaritas iman dalam Perjanjian Lama menuntut pengakuan akan ikatan persaudaraan yang melampaui kepentingan politik atau ekonomi. Oleh karena itu, panggilan kenabian melalui teks ini mengingatkan bahwa mengabaikan penderitaan orang lain dengan alasan ketidakpedulian atau permusuhan masa lalu adalah pelanggaran terhadap karakter Allah yang penuh kasih dan keadilan.

Panggilan kenabian dalam kitab Obaja menegaskan bahwa iman menuntut keberanian untuk menolak menjadi penonton atas ketidakadilan. Ayat 12-14 secara spesifik melarang sikap bersukacita atas kemalangan sesama dan mengeksploitasi mereka dalam masa krisis. Solidaritas iman sebagai panggilan kenabian berarti menentang segala bentuk "kekerasan pasif" dan pengkhianatan dalam hubungan antarmanusia. Penafsiran ilmiah menunjukkan bahwa nubuat Obaja berfungsi sebagai pengingat bagi komunitas beriman bahwa Allah memegang kendali atas sejarah dan menuntut akuntabilitas moral.⁶⁰ Iman yang hidup adalah iman yang bersuara dan bertindak melawan penindasan, bukan iman yang mencari aman dengan membiarkan penderitaan saudara terjadi di depan mata.

⁵⁷ Yanti and Lamsir, "Pembalasan Setimpal (Lex Talionis) Dalam Kitab Obaja: Telaah Teologis Terhadap Konsep Keadilan Allah," 44.

⁵⁸ Jordi Winata, "Kedaulatan Dan Keadilan Allah Dalam Kitab Obaja Serta Relevansinya Bagi Kehidupan Masa Kini" 5, no. 2 (2023): 142–54.

⁵⁹ Itlay, "Konteks Politik Dan Sosial Edom Pada Era Nabi Obaja Dan Integrasi Terhadap Teologi Kitab Obaja."

⁶⁰ Loba et al., "Trilogi Kekerasan Dalam Perjanjian Lama: Membongkar Pemahaman Umat Beriman Tentang Kekerasan Manusia, Kekerasan Ilahi, Dan Kekerasan Doa."

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa hukuman Tuhan atas Edom berakar pada "kekerasan pasif" yang bermanifestasi melalui eskalasi dosa, mulai dari sikap berdiri di kejauhan (*apatisme*), bersukacita atas malapetaka saudara (pelanggaran relasi), hingga keterlibatan aktif dalam penjarahan dan penghadangan pengungsi (*oportunisme*). Temuan eksegetis menunjukkan bahwa dalam etika kenabian, netralitas di hadapan ketidakadilan tidak dianggap sebagai posisi aman, melainkan bentuk kolaborasi dengan penindas yang melanggar mandat solidaritas perjanjian dan tanggung jawab moral sebagai sesama saudara. Kesimpulannya ketidakpedulian terhadap penderitaan sesama adalah bentuk kejahatan pasif yang bergerak menjadi aktif, dan akan menerima pengadilan Tuhan sesuai dengan hukum pembalasan yang adil.

REFERENSI

- Achenbach, Reinhard. *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012.
- Arifianto, Y. A., E. N. Sumual, and Y. F. Rahayu. "Gembala Sidang Sebagai Pembela Kemanusiaan: Peran Etis Teologis Kristen Dalam Menanggapi Isu HAM Dan Tanggung Jawab Sosial." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 111–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.159>.
- Denysjuk, Eduard. "To The Question Of Just Revenge: Reading Obadiah." *Theological Reflections* 21, no. 1 (2023): 75–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.29357/2789-1577.2023.21.1.4>.
- Hill, Andrew E, and John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Itlay, Penina. "Konteks Politik Dan Sosial Edom Pada Era Nabi Obaja Dan Integrasi Terhadap Teologi Kitab Obaja." *Jurnal Pistis: Teologi Dan Praktika* 22, no. 2 (2022): 113–124. <https://doi.org/https://pistis.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal/article/view/41>.
- Kaiser Jr., Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Loba, Klementius Anselmus, Silvana Natalia Nainggolan, Stefanus Gale, and Indra Tanureja. "Trilogi Kekerasan Dalam Perjanjian Lama: Membongkar Pemahaman Umat Beriman Tentang Kekerasan Manusia, Kekerasan Ilahi, Dan Kekerasan Doa." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 167–86. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i2.253>.
- McComiskey, Thomas Edward. *The Minor Prophets: An Exegetical and Expository Commentary*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.
- Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Perjanjian Lama: Ayub - Maleakhi*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Sariri, Meilina Simon. "Violence in the Religious Language of Christianity: Historical Analysis of Christian Religious Language Containing Violence as a Source of Critical Theology." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 1 (2024): 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.46494/psc.v20i1.347>.
- Setiawidi, Agustinus, and Tony Wiyaret Fangidae. "Pedoman Teori Pedagogis Untuk Membaca Teks-Teks Kekerasan Di Dalam Perjanjian Lama." *DUNAMIS: Jurnal*

- Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 278–95.
<https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.355>.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*. Edited by Donald C. Stamps. Bahasa Ind. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Sumual, E. N., Y. A. Arifianto, and Y. F. Rahayu. “Perang Komentar Dan Kekerasan Simbolik Di Era Digital: Formulasi Teologi Perdamaian Sebagai Kerangka Etis Dalam Pendidikan Agama Kristen Kontekstual.” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 30–40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53814/eleos.v5i1.240>.
- Thompson, J. A. *Memahami Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- VanGemeren, Willem A. *Interpreting the Prophetic Word*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Veitch, J. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Obaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Winata, Jordi. “Kedaulatan Dan Keadilan Allah Dalam Kitab Obaja Serta Relevansinya Bagi Kehidupan Masa Kini” 5, no. 2 (2023): 142–54.
- Wonte, Yemdin. “Perang: Problem Teologis Dan Reinterpretasi.” *Tumou Tou* 1, no. 1 (2014): 20–30. <https://doi.org/https://www.ejournal-iakn-mandao.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/61>.
- Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove: IVP Academic, 2004.
- Yang, Ferry. “Kerajaan Allah: Sebuah Tinjauan Eksegesis.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 15, no. 1 (2014): 35–60. <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i1.292>.
- Yanti, Maria Evvy. “Penghukuman Dan Keselamatan Dalam Kitab Obaja Sebagai Pengajaran Allah Di Tengah Problematik Edom-Israel.” *JURNAL EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 1 (2020): 43–55.
- Yanti, Maria Evvy, and Seno Lamsir. “Pembalasan Setimpal (Lex Talionis) Dalam Kitab Obaja: Telaah Teologis Terhadap Konsep Keadilan Allah” 11, no. 2 (2025): 34–46.